

Variasi bahasa pada mahasiswa rantau Asal Boyolali Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya

Tsamara Salwa Ashidiqie

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Correspondence: tsamarasalw@student.ub.ac.id

Abstrak

Variasi bahasa dapat terjadi bukan hanya disebabkan oleh penutur bahasa yang beragam, namun juga disebabkan oleh interaksi sosial yang beragam dan mencakup dalam lingkungan yang sangat luas. Universitas Brawijaya merupakan salah satu universitas yang terletak di kota Malang yang memiliki mahasiswa dengan berbagai macam latar belakang budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa saja bentuk variasi bahasa yang terjadi pada mahasiswa rantau asal Boyolali Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya dalam proses interaksi sosialnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis studi kasus pada seorang sampel. Sampel pada penelitian ini adalah Syaharan Savia yang merupakan mahasiswi rantau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya yang berasal dari Boyolali. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa variasi bahasa yang terjadi pada objek penelitian, di antaranya, bahasa Jawa dialek Surakarta, bahasa Jawa dialek Malang, bahasa Inggris, bahasa Gaul, dan bahasa Indonesia. Faktor terjadinya variasi bahasa pada objek penelitian disebabkan oleh adanya perbedaan penggunaan dialek pada lingkungan Universitas Brawijaya dengan lingkungan asal objek penelitian dan situasi hubungan kekerabatan antar penutur.

Kata kunci: sosiolinguistik, variasi bahasa, mahasiswa perantau

Abstract

Language variations can occur not only due to speakers of various languages, but also caused by diverse social interactions and covers a very wide environment. Universitas Brawijaya is one of the universities located in the city of Malang that has students with various cultural backgrounds. This study aims to examine what are the forms of language variations that occur in overseas students from Boyolali, Department of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Brawijaya in the process of social interaction. The research method used in this research is descriptive qualitative with case study analysis on a sample. The sample in this study is Syaharani Savia who is an overseas student of Indonesian Language and Literature Education

Universitas Brawijaya who comes from Boyolali. The results of this study are that there are several language variations that occur in the object of research, including Javanese dialect of Surakarta, Javanese dialect of Malang, English, slang, and Indonesian. The factor of the occurrence of language variations in the object of research is caused by the difference in the use of dialects in the Universitas Brawijaya environment with the environment of origin of the object of research and the situation of kinship between speakers.

Keywords: *sociolinguistics, language variation, nomadic students*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah alat penyampaian gagasan, pikiran, informasi, dan perasaan yang digunakan pada proses komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan suatu kesatuan dan kesepahaman antar masyarakat. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit berkomunikasi dan memahami maksud orang lain. Agar seseorang dapat menciptakan keselarasan dan kesopanan antar penutur dengan mitra tutur, diperlukan adanya pemahaman mengenai variasi bahasa. Variasi bahasa menurut Chaer (2010) merupakan sebuah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Dilanjutkan lagi oleh Chaer dan Agustina (2010) bahwa sebab dari terjadinya variasi bahasa bukan hanya soal penutur yang heterogen, namun juga disebabkan oleh banyaknya ragam kegiatan interaksi sosial. Keberagaman kegiatan tersebutlah yang menimbulkan variasi bahasa. Kevariasian bahasa akan selalu bertambah seiring bahasa tersebut digunakan oleh banyak penutur dan pada lingkup wilayah yang luas.

Variasi bahasa sendiri dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (a) variasi bahasa dari segi penutur dan (b) variasi bahasa dari segi pemakaian. Variasi bahasa dari segi penutur dibagi lagi menjadi empat: *idiolek*, merupakan variasi bahasa yang sifatnya perorangan; *dialek*, variasi bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang berada pada suatu tempat, area, atau wilayah tertentu dan jumlahnya relatif; *kronolek* atau *dialek temporal*, variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial pada masa tertentu; *dialek sosial*, variasi bahasa yang erat kaitannya dengan status sosial, golongan, penuturnya. Menurut Nababan (1984) variasi bahasa dari segi pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi bahasa dari segi pemakaian membahas mengenai variasi bahasa berdasarkan penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa dari segi pemakaian berkaitan dengan apa dan bagaimana bahasa itu diperlukan, seperti halnya bagaimana bahasa yang digunakan dalam bidang sastra dan militer pasti memiliki perbedaan. Variasi bahasa *register* dikaitkan dengan masalah dialek.

Register mengaitkan antara dialek apa yang akan atau seharusnya digunakan dalam kegiatan tertentu. Variasi dari segi keformalan meliputi ragam baku, ragam resmi, ragam santai, ragam usaha, dan ragam akrab. Variasi dari segi sarana penggunaan meliputi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

Bahasa Jawa merupakan salah satu variasi bahasa dialek yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya pulau Jawa. Bahasa Jawa diklasifikasikan berdasarkan dua: dialek daerah dan dialek sosial. Di mana dialek daerah tersebut terbagi menjadi tiga bagian besar yakni, dialek barat, tengah, dan timur, Weijen dalam buku pedoman Depdikbud (1983: 1). Dialek Surakarta merupakan salah satu dari sekian banyaknya dialek Jawa bagian tengah, dialek Surakarta dituturkan oleh masyarakat wilayah Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Dan Boyolali. Contoh dari dialek Surakarta sendiri, “*Piye to? Aku arep mangkat saiki.*” yang artinya “Bagaimana ini? Saya akan berangkat sekarang.” “*Mbok aku jilehi klambimu.*” yang artinya “Pinjamkan aku bajumu.” Dialek arekan merupakan bagian dari dialek Jawa bagian timur, dialek arekan merupakan rumpun dari dialek Surabaya, dialek Malang-Pasuruan. Dialek arekan dituturkan oleh masyarakat Surabaya, Malang, Pasuruan, dan sekitarnya. Beberapa partikel kata yang familiar dari dialek arekan ini di antaranya adalah *rek* (sapaan terhadap teman-teman), *seh* (jika dalam bahasa cakap Indonesia adalah ‘sih’, dan *ta* (merupakan partikel dalam bahasa Jawa ‘to’).

Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji mengenai variasi bahasa yang terjadi pada mahasiswa rantau asal Boyolali di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya khususnya objek penelitian ini sendiri, yakni, Syaharani Savia. Menilik dari letak geografis asal daerah objek penelitian yakni, Boyolali, Jawa Tengah yang menggunakan dialek Surakarta dan letak Universitas Brawijaya yang berada di Malang, Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa dialek Arekan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2016) merupakan pendekatan penelitian yang berusaha memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian yang berupa: perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan-tindakan lain secara holistik. Rancangan penelitian deskriptif bertujuan untuk meneliti apa yang sebenarnya terjadi dan dialami subjek penelitian di lapangan. Rancangan ini menjabarkan mengenai keragaman bahasa yang terjadi melalui variabel-variabel yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak yang meliputi observasi, rekam, dan catat. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus kepada objek penelitian yang juga membutuhkan wawancara.

Hasil dan pembahasan

Mahasiswa rantau Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Namun, menurut data hasil lapangan, bahasa yang digunakan mahasiswa rantau Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya bukan hanya bahasa Indonesia, namun banyak ragamnya. Di antaranya ada bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa gaul. Variasi bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi sarana, dan variasi bahasa dari segi keformalan. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari teknik simak peristiwa tutur yang terjadi antara Syaharani Savia (19) dengan teman sebayanya Tata (19) keduanya merupakan mahasiswa rantau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, diambil beberapa contoh dari peristiwa tutur:

Peristiwa tutur 1

- (a) Syaharani : “*Bye* Lenovo” (Selamat tinggal Lenovo–merek laptop)
Tata : “*Piro?*” (Berapa?)
- (b) Syaharani : “Murah ini, 6, sebenarnya kalo nyari *fancy*, harga 6 juga udah dapet *Mac Air*. Kamu beli *Mac* aja, *soon*.” (Murah ini, 6 juta, sebenarnya kalau cari yang mewah 6 juta juga sudah dapat *Mac Air*–merek laptop. Kamu beli *Mac* aja nanti.)
Tata : “Kenapa nggak *Mac?*” (Mengapa kamu tidak membeli laptop *Mac?*)
- (c) Syaharani : “*Gah*, rusak malah tombok.” (Tidak mau, nanti kalau rusak malah harus nambah keluar uang.)

Pada tuturan di atas, Syaharani merupakan penutur dan Tata merupakan mitra tutur. Variasi bahasa yang digunakan penutur terlihat pada tuturan (a) terdapat kata *bye* yang berasal dari bahas Inggris yang berarti ‘selamat tinggal’. Tuturan ini menandakan bahwa saat tuturan tersebut berlangsung, Syaharani telah memiliki laptop baru dan ia akan meninggalkan laptop lamanya yang bermerek Lenovo. Pada tuturan (b) terdapat kata *fancy* yang merupakan bahasa gaul untuk mengungkapkan sebuah kemewahan. Pada dasarnya kata *fancy* merupakan kosa kata bahasa Inggris yang memiliki makna ‘mewah’. Kemudian terdapat kata *soon* yang berasal dari bahasa Inggris yang bermakna ‘nanti’. Pada tuturan (c) variasi tampak pada munculnya dialek, yakni kata *gah* yang berasal dari bahasa Jawa dialek Surakarta yang memiliki makna ‘tidak mau’. Variasi bahasa dari segi keformalan peristiwa tutur (1) digolongkan ke dalam ragam akrab, karena penggunaan bahasanya yang terkesan pendek-pendek dan artikulasinya tidak jelas namun antar penutur dan mitra tutur saling memahami satu sama lain. Peristiwa tutur (1) menggunakan sarana tulis karena diambil dari percakapan melalui aplikasi pesan singkat.

Peristiwa tutur 2

- (a) Syaharani : “Terus kalian *ate lapo*?” (Lalu, kalian akan melakukan hal apa?)
Tata : “*Mangan*, trus ke kos Ega.” (Makan, kemudian pergi ke kos Ega.)
- (b) Syaharani : “Nanti *tak* ajak ambil laundry *po'o*?” (Bagaimana kalau nanti aku ajak kamu mengambil laundry?)

Pada peristiwa tutur (2) Syaharani merupakan penutur dan Tata merupakan mitra tutur. Variasi bahasa pada tuturan di atas terdapat pada (a) *ate lapo*, berasal dari bahasa Jawa dialek Arekan, yang jika dijabarkan *ate* lengkapnya adalah *kate* yang berarti ‘akan’ dan *lapo* yang bermakna ‘sedang melakukan kesibukan apa’ atau bisa juga diartikan dalam bahasa cakap ‘ngapain’. Kemudian pada tuturan (b) terdapat dialek *tak* dan *po'o*, *tak* yang bermakna aku dalam bahasa Jawa secara universal, dan *po'o* yang berasal dari bahasa Jawa dialek Arekan yang bermakna kenapa atau bagaimana; tergantung konteks. *Po'o* dalam tuturan ini bermaksud lanjutan dengan frasa ‘bagaimana, mau tidak?’. Variasi bahasa dari segi keformalan peristiwa tutur (2) digolongkan ke dalam ragam akrab karena penggunaan bahasanya yang terkesan pendek-pendek dan artikulasinya tidak jelas namun antar penutur dan mitra tutur saling memahami satu sama lain. Peristiwa tutur (2) menggunakan sarana tulis karena diambil dari percakapan aplikasi pesan singkat.

Setelah dicakup dari beberapa peristiwa tutur di atas, disimpulkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya variasi bahasa pada mahasiswa rantau asal Boyolali di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, di antaranya adalah: (1) faktor sosial, faktor sosial merupakan faktor yang datang dari lingkungan sosial penutur. Perlu diketahui bahwa daerah asal objek penelitian merupakan Boyolali, Jawa Tengah yang menggunakan dialek Jawa Surakarta dan letak Universitas Brawijaya adalah di Malang, Jawa Timur yang cenderung lebih banyak menggunakan variasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Arekan. Hal tersebut memengaruhi tuturan penutur, seperti dalam peristiwa tutur (2,a) “Terus kalian *ate lapo*?” *ate lapo* jika dituturkan dalam bahasa Jawa dialek Surakarta menjadi “Terus kalian *meh ngopo*?”. Kemudian pada peristiwa tutur (2,b) “Nanti *tak* ajak ambil laundry *po'o*?” kata *po'o* jika dituturkan dalam bahasa Jawa dialek Surakarta menjadi “Nanti *tak* ajak ambil laundry *piye*?” namun karena susunan kata tersebut menjadi kurang pas, dapat diubah menjadi, “Nanti kalau *tak* ajak ambil laundry *piye*?”. (2) faktor situasional, faktor situasional berkenaan dengan situasi dan bahasa yang digunakan. Seperti pada contoh peristiwa tutur (1) dan (2) yang menggunakan ragam akrab dikarenakan hubungan antar penutur dan mitra tutur sudah sangat dekat sehingga sudah saling memahami apa maksud yang dituturkan tanpa harus menuturkan suatu kata atau kalimat secara menyeluruh atau lengkap. Terkadang pula, terjadi ketidaksinambungan antar

tuturan satu ke tuturan yang lain, namun penutur dan mitra tutur masih saling saling dapat memahami dan terkesan santai menanggapi hal tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan kesimpulan berupa: 1) Terdapat empat variasi bahasa yang digunakan oleh objek penelitian, yaitu: dialek Jawa Surakarta, dialek Jawa Arekan Malang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. 2) Faktor terjadinya variasi bahasa dalam peristiwa tutur objek penelitian dan mitra tutur disebabkan oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial mencakup adanya perbedaan bahasa yang digunakan di daerah lingkungan asal objek penelitian dengan lingkungan universitas sedangkan faktor situasional mencakup situasi kebahasaan serta kekerabatan antar penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya adalah waktu penelitian yang terlalu singkat dan kurangnya data penelitian. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik dengan variabel kajian yang sama ataupun berbeda dengan data yang lebih kompleks dan mendalam.

Daftar rujukan

- Chaer, Abdul., & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fithriyah, N. A. (2013). Variasi Bahasa pada Dialog Film RED COBEX: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 81-93.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noni, A.S. (2018). Kosakata Gaul Remaja di Metro Plaza Mall Kota Pematangsiantar (Kajian Sosiolinguistik). *Disertasi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nuryani, L., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2018). Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 62-75.
- Riadi, B., & Putrawan, G.E. (2017). Variasi Kode dalam Tuturan Masyarakat Jawa di Gedongtataan. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18 (1), 63-74.
- Setiawati, R.D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-11.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 21-37.

Yunita, W., & Basuki, R. (2019). Variasi Bahasa Mahasiswa Fisipol Universitas
Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2), 228-234.